

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN POKOK DAN
KECUKUPAN ENERGI DI KECAMATAN WATUMALANG
KABUPATEN WONOSOBO**

Disusun oleh :

Austi Palupi

20150220164

Telah disetujui pada tanggal 25 juli 2019

Yogyakarta, 25 juli 2019

Pembimbing Utama,



Oki Wijaya, S.P., M.P.
NIK. 19861030 201604 133 063

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK. 19670322199202133011

Mengetahui,



Mengetahui,
Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003

**ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN POKOK DAN KECUKUPAN
ENERGI DI KECAMATAN WATUMALANG KABUPATEN WONOSOBO**

*Analysis Of Food Consumption Patterns and Energy Speed in Watumalang
District, Wonosobo District*

Austi Palupi

Oki Wijaya, S.P. M.P. / Dr. Ir. Widodo. M.P

Agribusiness Department

Faculty of Agriculture

Muhammadiyah University of Yogyakarta

ABSTRACT

There is a shift in corn consumption as staple food into rice as the main staple food while the potential for corn production is higher than rice. This study aims to determine the factor of staple food consumption patterns and see the comparison of energy adequacy between rice and corn producer communities in Watumalang District, Wonosobo. This research was conducted intentionally in Watumalang Subdistrict and sample used cluster random sampling. The data collection technique used a questionnaire with a 1x 24 hour food recall method. Data analysis used multiple regression analysis. The results show (1) The factors that influence the basic food consumption pattern are the number of family members. Whereas the non-determinants are education, age, income, basic food preferences, basic food availability and knowledge of food and energy. (2) The energy adequacy of corn producer regions is higher than that of energy sufficiency in rice producing regions. This can be seen from the Energy Adequacy Rate (AKE) in the corn producing area of 1839 kcal / cap / day while the Energy Adequacy Rate (AKE) in the rice producing region is 1798 kcal / cap / day.

***Keywords:** Pattern of basic food consumption, determinant, level of energy sufficiency*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan bahan pangan yang beragam baik nabati maupun hewani untuk memenuhi kebutuhan Energi masyarakatnya. Keragaman potensi pangan ini disebabkan karena kondisi ekologi yang berbeda setiap daerah (Syahbuddin, Surmaini & Estiningtyas, 2015). Hal ini mengakibatkan masyarakat di tiap-tiap daerah memiliki keanekaragaman pola konsumsi pangan, termasuk pangan pokok. Jenis pangan pokok yang dipilih setiap daerah umumnya

disesuaikan dengan potensi alam setempat dan kondisi ekologi yang ada (Satmalawati dan Falo, 2016).

Pangan pokok yang dikenal di Indonesia antara lain yaitu beras, jagung, singkong dan sagu. Dewasa ini masyarakat di Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok utama. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan kebijakan terdahulu yang berorientasi pada beras sebagai bahan pangan pokok, sehingga berakibat terjadinya perubahan kebiasaan pangan yang berorientasi lokal menjadi *rice oriented*. Perubahan kebiasaan konsumsi pangan tersebut dibuktikan dengan tingginya konsumsi beras dibanding pangan pokok lain. Menurut BPS 2018, konsumsi beras mencapai 114,8 kg/kapita setiap tahunnya. Sedangkan konsumsi umbi-umbian hanya 14,0 kg/kapita dan jagung 3,20 kg/kapita setiap tahunnya.

Tingginya tingkat konsumsi beras dikarenakan pola konsumsi pangan pokok masyarakat pada umumnya bergantung pada beras. Bahkan, ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras mencapai angka 95% (Alimoeso, 2011), sedangkan terdapat alternatif pangan pokok lain seperti jagung, sagu, singkong dan jenis umbi lainnya yang dapat dijadikan sebagai pangan pokok (Miranti & Syaikat, 2016). Berdasarkan tingkat konsumsi pangan pokok, jagung paling rendah yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pangan pokok. Padahal jagung dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pangan pokok pengganti beras sebagai sumber karbohidrat. Jagung mengandung lemak dan protein yang jumlahnya tergantung umur dan varietas jagung tersebut (Suarni dan Yasin, 2015). Pada jagung muda, kandungan lemak dan proteinnya lebih rendah bila dibandingkan dengan jagung yang tua. Selain itu, jagung juga mengandung karbohidrat yang terdiri dari pati, serat kasar, dan pentosa. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa jagung bisa menjadi bahan pangan fungsional pengganti beras. Berikut ini akan dijelaskan kandungan Energi jagung dalam 100 gram.

Tabel 1. Kandungan Energi jagung dalam 100 gram.

Komponen	Kadar	
	jagung	Beras
Air (g)	24	11,62
Kalori (kal)	307	365
Protein (g)	7,9	7,13
Lemak (g)	3,4	1,6
Karbohidrat (g)	63,6	79
Ca (mg)	9	28
P (mg)	148	115
Fe (mg)	2,1	0,8
Vitamin A (SI)	440	0
Vitamin B1 (mg)	0,33	0,07

Sumber: Kurniawati, Budijanto dan Yuliana (2016)

Melihat kandungan jagung yang hampir setara dengan beras. Jagung dapat dijadikan pangan pokok selain beras. Hal ini didukung dengan produksi jagung yang mengalami peningkatan pada tahun 2014 hingga 2017 berikut ini.

Tabel 2. Produksi tanaman pangan di Indonesia

Tahun	Produksi (ton)			
	Padi	Jagung	Singkong	Ubi jalar
2014	70.846.465	19.008.426	1.003.494	156.758
2015	75.397.841	19.612.435	949.916	143.125
2016	79.354.767	23.578.413	822.744	123.574
2017	81.148.594	28.924.015	772.975	110.514

Sumber : Badan pusat statistik Pusat 2018

Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Wonosobo jumlah ketersediaan jagung dan padi bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun. Penyumbang produksi jagung dan padi di Kabupaten Wonosobo salah satunya adalah Kecamatan Watumalang. Hal ini dapat dilihat pada tabel produksi tanaman jagung dan padi di Kecamatan Watumalang tahun 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel 3. Produksi tanaman jagung dan padi di Kecamatan Watumalang

Tahun	Produksi jagung (ton)	Produksi padi (ton)
2016	77.368	33.509
2015	101.123	42.334
2014	97.420	44.366
2013	115.101	40.963
2012	117.748	104.018

Sumber : Badan pusat statistik kecamatan Watumalang 2017

Tingginya produksi jagung berbanding terbalik dengan tingkat konsumsinya. Berdasarkan data BPS tahun 2017, konsumsi jagung di Jawa Tengah, khususnya Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo selama tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 30,77%. Turunnya konsumsi pangan turut mempengaruhi kecukupan energi. Padahal, manusia memerlukan 40 jenis zat gizi untuk mencukupi konsumsi energi sehingga bisa hidup sehat dan aktif (Miranti dan Syaikat, 2016).

Penurunan konsumsi jagung tidak lepas dari perubahan pola konsumsi pangan pokok yang semula beras-jagung, telah mengalami pergeseran menjadi beras saja sebagai pangan pokok utamanya. Sementara Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo memiliki tipe lahan kering sehingga jagung lebih tinggi dibandingkan beras. Oleh karena itu, maka peneliti ingin menganalisis determinan (pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, preferensi pangan pokok, ketersediaan pangan serta pengetahuan pangan dan energi) pola konsumsi pangan pokok serta melihat perbandingan kecukupan energi masyarakat daerah produsen jagung dan produsen beras di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Rukajat (2018), metode deskriptif adalah metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah aktual sedangkan analitis adalah data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini yang dideskripsikan terkait pola konsumsi pangan yaitu pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga, preferensi pangan pokok, ketersediaan pangan pokok serta pengetahuan pangan dan energi.

Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo secara *purposive*. Pengambilan sampel rumah tangga dengan menggunakan metode *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan terhadap sampling unit, dimana sampling unitnya terdiri dari satu kelompok (cluster). Tiap item (individu) di dalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel

(Riyanto *et al*, 2017). Jumlah sampel yang diambil 80 rumah tangga yang diambil dari dua kelompok.

Teknik menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, preferensi pangan pokok, ketersediaan pangan serta pengetahuan pangan dan energi terhadap variabel pola konsumsi pangan pokok. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + X_1.\beta_1 + X_2.\beta_2 + X_3.\beta_3 + X_4.\beta_4 + X_5.\beta_5 + X_6.\beta_6 + X_7.\beta_7 + e$$

Dimana :

- Y : Pola Konsumsi Pangan Pokok
- X₁ : Pendidikan
- X₂ : Umur
- X₃ : Pendapatan
- X₄ : Jumlah Anggota Keluarga
- X₅ : Preferensi Pangan Pokok
- X₆ : Ketersediaan Pangan Pokok
- X₇ : Pengetahuan pangan dan energi
- e : Kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan pokok baik di daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras lebih dominan mengkonsumsi pangan pokok beras.

Tabel 4. Pola Konsumsi Pangan Pokok di Daerah Produsen Jagung dan Beras (kg/kap/hari) 2019

Kategori	Jagung		Beras		Total	
Pola konsumsi pangan	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Total	Persentase
3 – 5	13	16,25	16	20	29	36,25
6 – 8	18	22,5	17	21,25	35	43,75
9 – 10	9	11,25	7	8,75	16	20
Jumlah	40	50	40	50	80	100

Data Primer, 2019

Berdasarkan pola konsumsi pangan pokok diatas, dapat dihitung kuantitas dari pangan yang dikonsumsi. Dapat diketahui bahwa pola konsumsi pangan di daerah penelitian memiliki dominan terhadap beras. Pada tabel 7, daerah produsen jagung, terdapat 13 responden dan pada daerah produsen beras terdapat 16 responden yang memperoleh nilai perbandingan konsumsi pangan sebesar 3-5, artinya responden lebih banyak mengonsumsi beras tiga sampai lima kali dibandingkan mengonsumsi jagung. Sedangkan paling banyak responden memperoleh nilai sebesar 6-8 artinya responden lebih banyak mengonsumsi beras enam sampai delapan kali dibandingkan mengonsumsi jagung yaitu 18 responden pada produsen jagung dan 17 responden pada produsen beras. Sisanya, sebanyak 9 responden pada daerah produsen beras dan 7 responden pada daerah produsen jagung memperoleh nilai pola konsumsi 9-10 artinya responden lebih banyak mengonsumsi beras sembilan sampai sepuluh kali dibandingkan mengonsumsi jagung. Kementerian pertanian (2015) mengatakan bahwa kuantitas yang dimaksud adalah jumlah volume pangan yang telah dikonsumsi perkapita dan dihitung aspek pemenuhan energi dan proteinnya. Sesuai dengan hasil seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Energi tahun 2012, pemerintah menetapkan kuantitas konsumsi perkapita perharinya mencapai 2.150 kkal. Berikut tabel rata-rata konsumsi energi dan tingkat energi rumahtangga responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 5. Konsumsi Energi dan Tingkat Energi Responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Variabel	Jagung		Beras	
	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	Tingkat Konsumsi Energi (%AKG)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	Tingkat Konsumsi Energi (%AKG)
Minimum	1320	61	1204	56
Maksimum	2698	125	2545	118
Rerata	1839,28	85,53	1798,45	83,60

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 20, rata-rata konsumsi energi di daerah penghasil jagung lebih tinggi dibanding di daerah penghasil beras. Dengan demikian tingkat konsumsi di daerah penghasil jagung lebih baik dibanding di daerah penghasil

beras. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan geografis antara daerah produsen jagung dengan daerah produsen beras. Daerah produsen jagung terletak lebih tinggi dibanding daerah produsen beras, hal ini yang menyebabkan responden yang berada pada daerah penghasil jagung lebih banyak mengkonsumsi energi dibanding responden yang berada di daerah produsen beras.

Rendahnya rata-rata kuantitas konsumsi energi pada rumahtangga responden disebabkan karena tidak terpenuhinya jumlah berat dan jumlah konsumsi energi normatif pada masing-masing kelompok pangannya. Berikut tabel rata-rata jumlah berat dan konsumsi energi pangan responden di kecamatan Watumalang.

Tabel 6. Rata-rata Jumlah Berat dan Konsumsi Energi Pangan Rumahtangga Responen Berdasarkan Kelompok Pangan di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Kelompok pangan	Jagung			Beras		
	Proporsi Konsumsi Energi (%)			Proporsi Konsumsi Energi (%)		
	Total Energi aktual	AKE aktual	AKE Normatif	Total Energi aktual	AKE aktual	AKE Normatif
Padi-padian	55,17	46,12	50	49,54	40,49	50
Umbi-umbian	3,54	2,96	6	3,93	3,21	6
Buah/Biji berminyak	20,01	16,73	12	21,86	17,87	12
Lemak-Minyak	1,1	0,92	10	0,45	0,37	10
Gula	1,21	3,55	3	4,32	3,54	3
Pangan Hewani	3,15	2,64	5	3,08	2,52	5
Kacang	6,98	5,83	5	10,71	8,75	5
Sayur-sayuran	5,79	4,84	6	6,1	4,99	6
JUMLAH		83,6	100		81,74	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Pada tabel 9 menunjukkan konsumsi energi aktual masing-masing kelompok pangan berbeda dengan konsumsi normatif, baik di daerah penghasil jagung maupun di daerah penghasil beras. Di daerah penghasil jagung, kelompok pangan buah/biji berminyak, gula, pangan hewani dan kacang memiliki nilai rata-rata konsumsi aktual lebih tinggi dari nilai rata-rata konsumsi normatifnya. Sedangkan pada daerah penghasil beras, pada kelompok pangan lemak-minyak, gula dan kacang yang sudah memenuhi nilai konsumsi energi normatifnya.

Analisis Determinan Pola Konsumsi Pangan

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo salah satu tujuannya adalah mengetahui determinan pola konsumsi pangan. Untuk menjawab tujuan tersebut, digunakan analisis regresi linier berganda. Variabel dependen dalam analisis ini adalah pola konsumsi pangan pokok, sedangkan variabel independen dalam analisis ini adalah pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga, preferensi pangan pokok, ketersediaan pangan pokok, dan pengetahuan energi. Hasil dari analisis regresi dapat dilihat dalam tabel 10 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Determinan Pola Konsumsi Pangan Pokok,2019

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	sig
Constanta	3,857	1,081	0,283
Pendidikan	0,11	0,224	0,823
Umur	-0,13	-0,428	0,67
Pendapatan	-3,07	-0,67	0,505
Jumlah Anggota Keluarga	1,174	2,491*	0,015
Preferensi Pangan Pokok	-0,315	-0,448	0,656
Ketersediaan Pangan Pokok	-0,001	-0,947	0,347
Pengetahuan Energi	0,004	0,223	0,824
R ²	0,216		
F _{hitung}		2,84	
F _{tabel}	α=1% 1,80		
T _{tabel}	α=1% 2,64487		
	α=5% 1,99300*		
	α=10% 1,66600		

Hasil Analisis Regresi Berganda, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,857 + 0,11 X_1 - 0,13 X_2 - 3,07 X_3 + 1,174 X_4 - 0,315 X_5 - 0,001 X_6 + 0,004 X_7 + e.$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di peroleh nilai R² sebesar 0,216 yang artinya variabel independen yaitu pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga, preferensi pangan pokok, dan pengetahuan energi mampu menjelaskan

variabel dependen yaitu pola konsumsi pangan pokok sebesar 21,6% sedangkan sisanya yaitu 88,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis regresi berganda di peroleh nilai F_{hitung} sebesar 2,84, sedangkan untuk nilai F_{tabel} menggunakan taraf keyakinan sebesar 99% ($\alpha = 1\%$) sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 1,80. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima ini berarti signifikan dan variabel pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga, preferensi pangan pokok, dan pengetahuan energi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu pola konsumsi pangan pokok.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu/parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan pada alpha (α) 1%, 5%, dan 10%. Berikut adalah penjelasan dari determinan pola konsumsi pangan pokok. dengan menggunakan uji t.

Pendidikan

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,224 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,676 berarti variabel pendidikan tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel pendidikan sebesar 0,11, artinya apabila variabel pendidikan dinaikkan satu jenjang pendidikan dan variabel lainnya dianggap tetap maka tidak ada kecenderungan meningkatkan dominasi konsumsi beras sebagai pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan hasil uji t ini maka tingkat pendidikan seseorang tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan pokok. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang belum tentu semakin dominan menjadikan beras sebagai pangan pokoknya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin luas wawasan dan pengetahuannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi pendidikan akan mengurangi tingkat

dominasi beras sebagai pangan pokok dan cenderung memilih jagung sebagai bahan pokok. Hal ini disebabkan karena jagung dianggap lebih menyehatkan, karena kandungan gula didalamnya yang tidak sebesar beras yang salah satunya dapat mencegah penyakit diabetes serta kandungan nutrisi lainnya pada jagung yang hampir setara dengan beras. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hadatanti dan Natawidjaya (2016) Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung kritis dalam segala rasional dalam mempertimbangkan suatu keputusan, termasuk dalam memilih makanan yang sehat yang akan dikonsumsi.

Umur

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} artinya bahwa variabel umur tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel umur sebesar -0,13, artinya apabila variabel umur dinaikkan satu tahun dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan dominasi beras pada pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Peningkatan umur seseorang dimungkinkan akan menurunkan tingkat dominasi beras dalam pola konsumsi pangan pokok. Hal ini dikarenakan kecenderungan semakin tinggi umur seseorang maka akan lebih memperhartikan kebutuhan terhadap konsumsi makanan yang memberikan dampak bagi kesehatan (Widodo, Kamardiani, & Rahayu, 2016)

Pendapatan

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} artinya bahwa variabel pendapatan tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan sebesar -3,07, artinya apabila variabel pendapatan dinaikkan satu rupiah dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan konsumsi beras sebagai pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Hal ini selaras dengan penelitian Hasibuan (2016) mengatakan bahwa jika pendapatan naik, jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk pangan akan

cenderung turun. Pendapatan akan lebih besar dialokasikan ke non pangan seperti kesehatan dan pendidikan. Berdasarkan hal ini, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh secara nyata pada pergeseran pola konsumsi pangan.

Jumlah Anggota Keluarga

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya bahwa variabel jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar 1,174, artinya apabila variabel jumlah anggota keluarga dinaikkan satu orang dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan dominasi konsumsi pangan pokok beras terhadap jagung di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Hal ini selaras dengan penelitian Djauhari & Friyanto, 2016). mengatakan bahwa bagi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak, maka akan meningkatkan jumlah konsumsinya terbagi secara merata ke seluruh anggota keluarga.

Preferensi Pangan pokok

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} artinya bahwa variabel preferensi tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel umur sebesar -0,315, artinya apabila variabel preferensi pangan pokok dinaikkan 1 skor dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan dominasi konsumsi beras sebagai pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Preferensi pangan pokok tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok karena dalam mengonsumsi pangan pokok berdasarkan hasil wawancara pada kedua daerah penelitian baik di daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras memilih pangan pokok beras dikarenakan kemudahan mendapatkannya, sehingga bila disuatu tempat tidak tersedia pangan pokok beras maka sebagian besar responden menyatakan akan mencari beras ditempat lain. Namun, bila yang tidak tersedia adalah pangan pokok jagung, responden menyatakan cukup mengonsumsi apa yang tersedia

sebesar 70% sedangkan 30% lainnya menyatakan akan mencari jagung ditempat lain. Jika yang tersedia di rumah adalah beras dan jagung, sebagian responden menyatakan akan memilih kedua pangan pokok tersebut untuk dikonsumsi. Dengan demikian sesuai dengan pernyataan suhardjo (2009) bahwa preferensi pangan pokok dipengaruhi juga oleh kombinasi makanan yang tersedia.

Ketersediaan Pangan Pokok

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} artinya bahwa variabel ketersediaan pangan pokok tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel ketersediaan pangan pokok sebesar -0,001, artinya apabila variabel ketersediaan pangan pokok dinaikkan 1 gram dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Ketersediaan pangan pokok tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok. Hal ini diduga karena ketersediaan pangan pokok yang selalu ada di masing-masing rumah tangga responden karena kemudahan dalam memeperolehnya.

Pengetahuan Pangan dan Energi

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} artinya bahwa variabel pengetahuan pangan dan energi tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel pengetahuan pangan dan Energi sebesar 0,004, artinya apabila variabel pengetahuan pangan dan energi dinaikkan 1 skor dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Dari berbagai tingkat pendidikan yang dimiliki responden dalam penelitian ini ternyata sebagian besar memiliki kategori pengetahuan energi yang kurang. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengetahuan pangan dan energi berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pangan dan energi belum tentu berpengaruh terhadap

polakonsumsi pangan pokok. Menurut Setiadi (2015) mengatakan bahwa pengaruh pengetahuan energi terhadap pola konsumsi makanan tidak selalu linier, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan pangan dan energi seseorang belum tentu tingkat konsumsi makanan menjadi semakin baik.

Analisis Perbedaan Kecukupan Energi

Kecukupan energi diperoleh dari perhitungan jumlah energi yang dikonsumsi oleh seseorang dalam sehari. Jumlah konsumsi seseorang dapat dilihat dari ketersediaan pangan yang dimilikinya dalam sehari. Data konsumsi pangan yang diperoleh dari *food recall* dikonversikan dengan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT) kedalam satuan gram kemudian dikelompokkan kedalam sembilan bahan pangan. Setelah itu dihitung jumlah energi yang terkandung dalam masing-masing bahan pangan dan dijumlah, maka akan diperoleh jumlah energi yang dikonsumsi dalam sehari. Rata-rata konsumsi energi lebih besar di daerah penghasil jagung yaitu sebesar 1839 kkal, sedangkan pada daerah penghasil beras sebesar 1798 kkal. Berikut tabel perbandingan kecukupan energi pangan responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 11. Hasil perbandingan kecukupan energi di Kecamatan Watumalang, 2019

Kelompok pangan	Konsumsi Energi kkal/kap/hr		Konsumsi Energi Normatif	Hasil uji t
	Daerah Produsen Jagung (Aktual)	Daerah Produsen Beras (Aktual)		
Padi-padian	1014,73	890,89	1075	4,036***
Umbi-umbian	65,17	70,64	129	-0,18 (NS)
Buah/Biji berminyak	368,12	393,13	258	-0,99 (NS)
Lemak-Minyak	20,25	8,1	215	1,183 (NS)
Gula	78,13	77,77	64	0,041 (NS)
Pangan Hewani	58,00	55,42	108	0,238 (NS)
Kacang	128,31	192,57	108	-1,175 (NS)
Sayur-sayuran	106,57	109,96	129	-0,166 (NS)
JUMLAH	1839,28	1798,49	2150	0,614 (NS)

Data Primer yang diolah, 2019

Pada tabel 11 menunjukkan konsumsi energi masing-masing kelompok pangan berbeda, baik di daerah penghasil jagung maupun di daerah penghasil beras. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada masing-masing kelompok pangan. Ada perbedaan konsumsi di daerah produsen jagung dengan daerah produsen beras. Sedangkan pada kelompok pangan lain tidak ada perbedaan, baik di daerah konsumsi produsen jagung dengan daerah produsen beras.

Tingginya konsumsi padi-padian pada rumahtangga responden baik di daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras, disebabkan bahan pangan padi-padian yang paling mudah dijangkau oleh rumahtangga pedesaan. Berdasarkan hasil uji t, ada perbedaan konsumsi kelompok padi-padian antara daerah penghasil jagung dengan daerah penghasil beras. Perbedaan ini disebabkan oleh aktifitas kerja otot pada daerah penghasil jagung lebih tinggi dibanding daerah penghasil beras. Sehingga membutuhkan lebih banyak mengonsumsi sumber energi utama dan menggeser bahan pangan lainnya. Tingginya aktifitas kerja otot pada daerah penghasil jagung karena adanya perbedaan letak geografis, yakni daerah penghasil jagung terletak pada daerah dataran tinggi sedangkan daerah penghasil beras terletak pada daerah lebih rendah.

Pada kelompok umbi-umbian tidak terdapat perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Hal ini disebabkan tidak terbiasanya rumahtangga produsen mengonsumsi umbi-umbian dalam porsi besar.

Umumnya rumahtangga responden mengonsumsi umbi-umbian yang direbus dan digoreng sebagai camilan. Sehingga, konsumsi umbi-umbian pada daerah penghasil jagung maupun penghasil beras belum memenuhi anjuran konsumsi normatif sebesar 128 kkal/kap/hari.

Pada kelompok pangan buah/biji berminyak tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Kedua daerah penelitian mengonsumsi buah/biji berminyak lebih tinggi dibanding konsumsi energi normatifnya sebesar 258 kkal/kap/hari. Tingginya konsumsi disebabkan mayoritas rumahtangga mengolah masakan menggunakan kemiri dan santan pada olahan masakan.

Pada kelompok pangan lemak-minyak, terdapat perbedaan yang signifikan antara daerah penghasil jagung dan daerah penghasil beras. Perbedaan ini disebabkan karena pada daerah penghasil jagung mayoritas setiap hari memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang digoreng baik sebagai makanan utama maupun sebagai cemilan. Sementara pada daerah penghasil beras lebih banyak mengonsumsi makanan yang direbus dibanding yang digoreng.

Pada kelompok pangan gula tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Kedua daerah penelitian mengonsumsi gula lebih tinggi dibanding konsumsi energi normatifnya sebesar 64 kkal/kap/hari. Kebiasaan meminum minuman manis seperti kopi dan teh pada pagi hari yang menyebabkan konsumsi gula melebihi anjuran normatif pada daerah penelitian.

Pada kelompok pangan hewani tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Rendahnya konsumsi dikarenakan tingginya harga pangan hewani sehingga rumahtangga responden mengurangi konsumsinya.

Pada kelompok kacang-kacangan tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Konsumsi kacang-kacangan pada daerah penelitian melebihi angka normatif. Hal ini disebabkan tingginya konsumsi kacang-kacangan terutama tahu dan tempe sebagai lauk pauk protein utama keluarga. Hal ini disebabkan rumahtangga responden lebih

memilih kacang-kacangan sebagai menu lauk pauk utama daripada pangan hewani yang harganya lebih mahal.

Pada kelompok sayur-sayuran tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras.. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dengan kandungan pangan dan gizi oleh rumahtangga responden.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Determinan pola konsumsi pangan pokok adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan pokok. Artinya, semakin banyak anggota dalam keluarga maka dominan konsumsi beras akan lebih tinggi dalam pola konsumsi pangan pokok baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Sedangkan yang bukan determinan pola konsumsi pangan pokok adalah pendidikan, umur, pendapatan, preferensi pangan pokok, ketersediaan pangan pokok dan pengetahuan pangan dan Energi

Pola konsumsi pangan pokok di kecamatan watumalang, baik di daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras didominasi oleh beras. Untuk rata-rata Angka Kecukupan Energi (AKE), baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras belum memenuhi standar normatif yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu sebesar 2150 kkal/kap/hari . Pada daerah penghasil jagung rata-rata AKG sebesar 1839 kkal/kap/hr, sedangkan pada daerah penghasil beras rata-rata AKG sebesar 1798 kkal/kap/hr, sehingga angka kecukupan energi di daerah produsen jagung lebih baik dibanding angka kecukupan energi di daerah produsen beras.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Musadar, M. (2018). ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PANGAN LOKAL SAGU DI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 7(1), 1-13.
- Alimoeso, S., 2011. *Kebijakan BULOG dan Ketahanan Pangan*. Diskusi Pembangunan Pertanian dan Pendidikan Tinggi Pertanian Lustrum XIII Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.

- Bananiek S. dan Z. Abidin. (2013). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16 (2) : 111-121
- BPS. (2017). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Jawa Tengah*. Semarang. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2016*. Retrieved from www.bps.go.id
- BPS. (2018). *Statistical Yearbook of Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistika.
- BPS. (2017). *Watumalang dalam Angka*.Watumalang. Badan Pusat Statistik.
- Hadayanti, D., Deliana, Y., & Natawidjaja, R. S. (2016). Faktor dominan dari preferensi konsumen dalam pemilihan jenis mangga (*Mangifera Indica*): suatu kasus di supermarket di kota Bandung. *Agrikultura*, 27(2).
- Hasibuan, L. S. (2016). Analisis Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomikawan*, 16(1).
- Miranti, A., & Syaikat, Y. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat.
- Rahardjo, S., & Wati, E. K. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU DAN DAYA BELI KELUARGA DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BANYUMAS. *Kesmas Indonesia*, 1(02), 17-27.
- Riyanto, A. D., Rosidi, A., & Suparmono, S. (2017). PERENCANAAN SISTEM INFORMASI STRATEGIS PADA AMIK BSI PURWOKERTO. *Jurnal Teknologi Informasi Respati*, 8(24).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Satmalawati, M. E. M., & Falo, M. (2016). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara NTT. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian*.
- Setiadi, N. J., & SE, M. (2015). *Perilaku konsumen*. Kencana.

- Suhardjo. 2009. *Sosio Budaya Energi*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universal, Institut Pertanian Bogor.
- Syhabuddin, H., Surmaini, E., & Estiningtyas, W. (2015). Pembangunan pertanian berbasis ekoregion dari perpektif keragaman iklim.
- Widodo, W., Kamardiani, D. R., & Rahayu, L. (2016). Minat Konsumen Terhadap Beras Organik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Jawa Tengah. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 134-142.